

**BILINGUALISME DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN
DI MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
KECAMATAN MEMPAWAH HILIR**

ARTIKEL PENELITIAN



OLEH

**Dina Nurdiana
NIM F1012161040**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2020

BILINGUALISME DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM KECAMATAN MEMPAWAH HILIR

Dina Nurdiana, Ahmad Rabi'ul Muzammil, Agus Syahrani
Program Studi Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak
Posel: dinanurdiana@student.untan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the conversations of ustazah and students in learning interactions at Pondok Pesantren Darussalam sub-district Mempawah Hilir. The problem in this study discusses the factors of bilingualism, when a bilingual santriwati uses two languages alternately and the implications of drama text in the conversations of ustazah and santriwati in Indonesian language learning. The method used in this research is descriptive method, with the technique of engaging free listening proficiently, the technique of recording, and the technique of note taking and the form of this research using qualitative. Sources of data in this study were students and ustazah in learning interactions at the Pondok Pesantren Darussalam. Based on the results of the data in this study, there are 13 data on bilingualism conversations in learning interactions and 5 factors that cause bilingualism in learning interactions. This research is related to the 2013 Curriculum in Indonesian Language Subjects in SMP class VIII semester 2 which is suggested as a lesson plan (RPP) for teaching and learning activities in schools.

Keywords: bilingualism (sociolinguistics), Arabic, regional languages, bilingualism, and Darussalam Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Manusia sejak kecil sudah mengenal dan memperoleh bahasa. Bahasa bagi manusia digunakan sebagai alat komunikasi dengan sesama. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang digunakan oleh peserta didik ketika dalam proses belajar, meskipun santriwati dengan santriwati lainnya sama-sama berbahasa pertama, mereka tidak menggunakan bahasa daerah untuk berinteraksi selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peran bahasa dalam kehidupan manusia sangat penting. Bahasa bagi manusia diperoleh dari interaksinya dengan sesama manusia maupun

melalui proses pembelajaran. Sociolinguistik disebut kedwibahasaan (bilingualisme). Pada dasarnya dalam suatu masyarakat yang menggunakan ragam bahasa tertentu untuk berinteraksi Wardaugh (dalam Wijana, 2010:8). Adanya faktor-faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa, maka timbulah variasi-variasi bahasa. Masyarakat Indonesia pada umumnya menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Ibu yang digunakan dalam pemakaian sehari-hari. Bilingualisme atau kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat. Dalam interaksi pembelajaran di kelas yang memiliki dua bahasa atau lebih

berpotensi terjadinya dua bahasa dari satu ke bahasa yang lain. Dapat dipahami bahwa disana dapat terjadi interaksi sosial dan interaksi kebahasaan.

Alasan peneliti mengambil bilingualisme bertujuan untuk mengetahui kapan seorang santriwati bilingual menggunakan bahasa (B1) dan bahasa Indonesia (B2) secara bergantian di dalam interaksi pembelajaran dan faktor-faktor terjadinya bilingualisme antara penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa lainnya. Pemakaian lebih dari satu bahasa (bilingualisme) tidak hanya terjadi dalam situasi formal tetapi terbawa ke dalam situasi semi formal. Dampak dari kebiasaan ini biasa terjadi kebingungan dalam memilih bahasa.

Dalam suatu tindak komunikasi, khususnya pada komunikasi proses belajar mengajar di kelas, ustazah yang dwibahasawan terkadang menentukan pilihan kode (code choice) yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Misalkan pada tindak komunikasi ustazah-santriwati, bilingualisme dari bahasa satu ke bahasa lain pastinya dapat terjadi.

Ketika ustazah yang dwibahasawan berkomunikasi, akan muncul fenomena salah satu bahasa dari minimal dua bahasa yang dikuasai oleh ustazah tersebut yang mampu mendominasi komunikasinya. Pemilihan bahasa juga mendasari terciptanya komunikasi. Pilihan bahasa yang dimaksud merupakan suatu peristiwa sosial dalam suatu masyarakat yang terjadi karena adanya interaksi dalam berkomunikasi.

Permasalahan yang akan di teliti difokuskan pada penggunaan bilingualisme (kedwibahasaan) yang meliputi: (1) Identifikasi proses, (2) Identifikasi tujuan, (3) Identifikasi manfaat dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Adapun masalah khusus yang akan dibahas yaitu kapan seorang santriwati bilingual menggunakan dua bahasa secara bergantian di dalam interaksi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penyebab terjadinya bilingualisme dalam interaksi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam.

Bagaimana bentuk implikasi teks drama dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tuturan bilingualisme di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yaitu cara kerja untuk mencapai suatu tujuan. Metodologi yang baik dan benar serta menganalisis fakta yang jelas dan sistematis maka akan tercapainya tujuan yang diinginkan. Metodologi penelitian adalah proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk cara melakukan penelitian.

Menurut Best (dalam Sukardi 2014:157), penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang jelas mengenai subjek atau objek sesuai data dan fakta yang diperoleh. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena sesuai dengan objek penelitian dan peneliti dapat mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari santriwati Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam.

Dari landasan teori ini, peneliti menggunakan metode yang bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:1) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Meleong, 2016:5) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari peristiwa tutur

yang terjadi di antara para penutur, yaitu interaksi pembelajaran pada siswa Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam yang merupakan data primer. Tujuan peneliti memilih penutur yang sesuai sebagai sumber informasi agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penulisan dan dapat memecahkan masalah dalam penelitian. Pemilihan dan penentuan sumber data pada suatu penelitian tergantung pada permasalahan yang diteliti.

Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam merupakan sekolah yang heterogen. Santriwati tersebut berasal dari berbagai daerah yang ada di Kalimantan Barat. Namun, untuk pengambilan data yang diambil oleh peneliti tidak membedakan berdasarkan daerah tersebut. Mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti membatasi dalam pengambilan data yang diteliti di dalam kelas, dan hanya di peruntukkan bagi kelas VIII yaitu VIII A .

Data pada penelitian ini adalah pemakaian dua bahasa penutur yang terjadi pada interaksi pembelajaran yang dihasilkan oleh ustadzah dan santriwati tersebut. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang dilakukan santriwati saat dalam pembelajaran berlangsung yang berada dalam situasi formal. Data yang dikumpulkan berupa percakapan-percakapan atau tuturan yang dilakukan oleh ustazah dan santriwati saat dalam kelas. Data percakapan terdiri dari bahasa-bahasa yang digunakan oleh ustazah saat berinteraksi dengan santriwati.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini mendapatkan data (Sugiyono, 2013:224). Teknik catat adalah teknik lanjutan yang diterapkan ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2014:93). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, Teknik catat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah alat perekam dan catatan lapangan digunakan untuk merekam tuturan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Dalam pengumpulan data lisan

digunakan teknik rekam yaitu cara memperoleh data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan, yaitu peneliti merekam peristiwa tuturan. Alat perekam digunakan untuk merekam terjadinya tuturan terkait dengan peristiwa tutur, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat data berupa nama siswa dan percakapan saat berinteraksi dengan guru maupun sesama siswa lainnya. Pengumpulan data lisan ini akan dilakukan di dalam interaksi pembelajaran. Teknik catat untuk mencatat kata-kata yang telah diucapkan oleh informan mengenai data yang berkaitan dengan judul penelitian.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013:244).

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode formal dengan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang diteliti menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas. Setelah data diperoleh, selanjutnya peneliti menganalisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil kuesioner, rekaman percakapan ustadzah dan santriwati. Langkah analisis data adalah langkah terpenting untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang akan dipecahkan. Model analisisnya, peneliti mengkategorikan penggunaan bahasa dalam bentuk percakapan. Kemudian peneliti menjabarkan percakapan dalam bentuk kalimat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Mempawah Hilir. Penggunaan dua bahasa

atau bilingualisme dalam interaksi pembelajaran pada santriwati di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Mempawah Hilir memiliki tutur yang unik. Penggunaan dua bahasa tersebut dimulai dari ustazah seorang guru bahasa Indonesia membuka pertemuan dan menyampaikan salam pembuka, kemudian menanyakan presensi santriwati, membuka pelajaran, melakukan kegiatan inti, dan menutup pelajaran serta menyampaikan salam penutup. Hasil data dalam penelitian ini terdapat 13 data percakapan bilingualisme dalam interaksi pembelajaran dan 5 faktor-faktor penyebab terjadinya bilingualisme dalam interaksi pembelajaran.

Pembahasan

Penggunaan bahasa (B1) dan bahasa Indonesia B2 di dalam interaksi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam.

Bahasa Formal

Fenomena penggunaan dua bahasa yang dimaksud bisa tampak pada tindak komunikasi ustazah-santriwati. Dalam hal ini, santriwati berinteraksi dengan ustazah menggunakan dua bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya, saat berinteraksi di dalam kelas VIII A. Pada data (1) saat ustazah masuk kelas VIII A, ia menggunakan bahasa Arab saat bertanya kepada santriwati. Akan tetapi, pada saat ustazah bertanya kepada santriwati menggunakan bahasa Arab, salah satu santriwati lebih memilih untuk menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Data (1) dari tindak komunikasi antarbahasa yang merupakan bilingualisme dalam situasi tersebut adalah sebagai berikut.

Tindak komunikasi pada data (1) berikut terjadi di dalam ruang kelas VIII A saat pelajaran Bahasa Indonesia, di Pondok Pesantren Darussalam. Peristiwa bilingualisme tampak pada komunikasi antara ustazah (wanita yang berusia kurang lebih 33 tahun) dengan santriwati dalam konteks saat ustazah bertanya kepada santriwati.

Peristiwa bilingualisme disebabkan karena pada saat ustazah bertanya kepada santriwati, yang sedang bergurau.

Data 1

(Siswa di dalam kelas sambil bercanda dan berteriak-teriak)

(Ustazah masuk kelas)

Ustazah : *sabiqaan udkhul alkulu ?*

(sudah masuk semua)

Santriwati 1 : *lays baed ustazah*

(belum ustadzah)

Santriwati 2 : belum ustazah,

Santriwati 3 : ada yang ke wc ustazah.

(Kemudian Ustazah mengucapkan salam kepada santriwati dan berdo'a, kemudian mengabsen santriwati)

Dari data (1) komunikasi ustazah-santriwati di atas tampak bahwa terjadi peristiwa bilingualisme dari tuturan santriwati kepada ustazah, yaitu terjadinya dua bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia saat ustazah bertanya kepada santriwati yang sedang bergurau. Munculnya kalimat “belum ustazah” pada tuturan santriwati itulah yang menunjukkan dua bahasa dalam komunikasi ustadzah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Terjadinya dua bahasa oleh santriwati tersebut disebabkan oleh faktor mitra tuturnya (santriwati) yang menjawab pertanyaan dari ustazah saat mulainya proses belajar-mengajar di kelas VIII A. Dalam suatu tindak komunikasi, bilingualisme dapat terjadi pada penggunaan bahasa formal maupun bahasa informal.

Situasi Sosial Pembicaraan

Situasi sosial pembicaraan menyangkut situasi formal dan situasi nonformal. Dalam situasi formal biasanya digunakan dengan bahasa baku, dan disampaikan dengan serius dan situasi formal seperti di sekolah, kantor, dan situasi resmi lainnya. Berbeda dengan situasi nonformal, bahasa yang digunakan dalam situasi nonformal adalah bahasa yang tidak baku. Biasanya digunakan bahasa nonformal seperti di ranah keluarga, diluar rumah, dan lain sebagainya. Dalam penelitian

ini situasi resmi terjadi di lingkungan sekolah yaitu di dalam kelas saat proses belajar-mengajar. Sedangkan situasi nonformal terjadi di luar kelas baik itu di saat jam istirahat, maupun saat di kantin.

Adanya Faktor-faktor penyebab terjadinya bilingualisme dalam interaksi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam dipengaruhi oleh situasi, topik pembicaraan dan maksud. Situasi interaksi pembelajaran yang dimaksud di sini adalah situasi psikologis. Situasi yang mempengaruhi penggunaan bilingualisme dalam interaksi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam terbagi menjadi situasi formal, semi formal dan santai. Maksud atau tujuan ustazah dalam penggunaan bentuk bahasa ada bermacam-macam. Macam-macam maksud ini mempengaruhi bentuk bahasa ustazah yang menyebabkan adanya pergantian bentuk bahasa antara ragam baku, resmi, usaha, santai dan akrab.

Situasi formal berhubungan dengan penggunaan bahasa baku. Penggunaan bahasa baku sering dijumpai di instansi resmi. Misalnya di perkantoran, di ranah pendidikan, pemerintahan, dan instansi terkait lainnya. Sekolah adalah salah satu lembaga yang menggunakan bahasa baku. Dengan kata lain sekolah merupakan salah satu instansi yang memiliki situasi resmi. Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Darussalam. Proses belajar dalam Pondok Pesantren dominan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa baku dan juga menggunakan bahasa Arab. Interaksi antara ustazah dengan santriwati menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar para guru terhadap siswanya. Di samping menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya, siswa kelas tujuh sampai kelas sepuluh pondok pesantren ini masih jelas terlihat bilingual, dengan menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah, mereka juga menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibunya (B1).

Kebiasaan oleh sebagian keluarga penutur bahasa daerah, berinteraksi dengan anaknya dengan menggunakan bahasa daerah. Secara natural maka anak-anak mereka lebih menguasai bahasa ibunya. Sehingga dalam proses belajar pondok pesantren, ustazah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya dan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa penegasan untuk memperlancar komunikasi. Kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia di pondok pesantren oleh ustazah, maka para siswa akan mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan ataupun bahasa resmi.

Data (5)

Ustazah : cek berita tersebut, beritanya di sadur dari mana ? di bawah ada tulisan kecil.

Santriwati : *sadur tu ape ustazah ?*

Ustazah : di sadur tu berarti di dapat.

Santriwati : Singapura !!!

Ustazah : di unduh kapan ? yang ada tulisan http.

Santriwati : 13 Januari 2020.

Dari percakapan data (5) antara ustazah dengan santriwati di atas terjadi bilingualisme di mana santriwati dan ustazah berasal dari etnis melayu yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pada kalimat "*sadur tu ape ustazah ?*" kata "*tu*", "*ape*" merupakan bahasa daerah sedangkan "*tu*", "*ape*" adalah kosakata bahasa daerah yang artinya "itu, apa. Sedangkan kata "*sadur*" dalam KBBI adalah "*dapat*". Dari percakapan data (5) di atas dapat disimpulkan bahwa pada situasi formal di sekolah ditemukan bilingualisme antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bilingualisme dalam interaksi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam sebagai berikut.

Sitiasi

Situasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya faktor bilingualisme dalam interaksi pembelajaran. Situasi interaksi belajar mengajar adalah situasi formal. Dalam situasi formal digunakan bahasa resmi. Namun, tidak menutup kemungkinan di dalam situasi formal tersebut juga terdapat situasi semi formal bahkan nonformal. Pergeseran situasi di dalam interaksi belajar-mengajar mempengaruhi penggunaan dua bahasa. Situasi di dalam ruang kelas yang ramai ataupun lesu akan membuat ustazah berusaha mengendalikannya, alat yang pertama digunakan adalah bahasa. Ustazah pun secara praktis menggunakan bentuk bahasa yang sesuai. Situasi formal ketika pelajaran berlangsung menuntut ustazah untuk menggunakan bahasa resmi, namun ketika situasi berubah menjadi semiformal ustazah pun mengubah ragam bahasa ke ragam usaha. Dalam interaksi pembelajaran pun tidak jarang tercipta situasi santai, hal ini membuat guru mengubah ragam bahasanya menjadi ragam santai dan ragam akrab.

Topik

Topik pembicaraan dibedakan menjadi dua yaitu topik akademis dan topik nonakademis. Topik akademis adalah topik yang berhubungan dengan materi pelajaran, sedangkan topik nonakademis adalah topik di luar materi pembelajaran. Topik akademis tidak mempengaruhi ustazah saat menggunakan bahasa resmi, usaha dan santai. Topik non akademis mempengaruhi ustazah saat menggunakan ragam usaha, santai dan akrab. Ragam akrab tidak digunakan saat topik pembicaraan adalah topik akademis, dan ragam resmi tidak digunakan saat topik pembicaraan berada di luar materi

pelajaran. Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan dua bahasa adalah maksud atau tujuan. Maksud atau tujuan ustazah dalam penggunaan dua bahasa ada bermacam-macam. Macam-macam maksud ini mempengaruhi bentuk bahasa ustazah yang menyebabkan adanya pergantian bentuk bahasa antara baku, semi baku dan nonbaku. Saat ustazah bermaksud menjelaskan materi, ustazah menggunakan bahasa baku dan semi baku. Saat tuturan ustazah bermaksud memberikan lelucon, selingan ataupun motivasi, ustazah menggunakan bahasa nonbaku atau santai.

Akademis

Topik dalam interaksi belajar-mengajar dapat dikategorikan menjadi topik akademis dan topik nonakademis. Topik akademis berkaitan dengan kegiatan ustazah dalam menjelaskan atau memberi materi. Topik akademis akan ustazah saat melakukan apersepsi, menjelaskan, memberikan ilustrasi atau contoh, bertanya, memberikan tugas, mengoreksi dan memberikan pesan. Topik akademis ini mempengaruhi penggunaan ragam resmi, usaha dan sebagian ragam santai.

Non Akademis

Topik nonakademis berkaitan dengan usaha seorang ustazah untuk memberikan variasi dalam mengajar. Variasi tersebut dapat berupa memberikan imbauan ataupun lelucon. Adanya variasi ini dimaksudkan untuk memberikan suasana segar dalam interaksi belajar-mengajar. Topik nonakademis mempengaruhi penggunaan bahasa ustazah saat mengelola kelas yang terdiri dari beberapa variabel yaitu memberi penguatan, menegur, memberi arahan atau imbauan, menunjuk santriwati, memberi nasihat, mengadakan

selingan, memberi motivasi, dan menciptakan humor

Maksud

Maksud utama ustazah dalam interaksi belajar-mengajar adalah memberikan penjelasan materi kepada santriwati agar santriwati mampu memahaminya. Namun, maksud ustazah dalam interaksi belajar-mengajar tentunya tidak hanya menjelaskan materi. ustazah juga dapat memberikan motivasi, memberikan contoh, menegur santriwati ataupun memberikan lelucon. Maksud dan tujuan yang berbeda-beda tersebut oleh ustazah diwujudkan dengan penggunaan bentuk bahasa yang berbeda pula. Antara ustazah dengan guru yang lain tentu berbeda penggunaan bahasanya. Hal yang umum terjadi pada semua guru adalah ketika guru bermaksud membuka pelajaran guru menggunakan bahasa baku terutama dalam menggunakan salam pembuka. Maksud dan tujuan guru dalam interaksi pembelajaran memiliki keragaman mulai dari membuka pertemuan, membuka pelajaran, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Penutur dan Mitra Tutur

Penutur (ustazah) dan mitra tutur (santriwati) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya peristiwa bilingualisme. Ustazah mengalihkan bahasa dalam komunikasinya atas kemauannya sendiri dan untuk kepentingannya dirinya sendiri. Sementara itu, mitra tutur dapat berupa individu ataupun kelompok. Santriwati yang merupakan mitra tutur dapat mempengaruhi ustazah untuk menggunakan dua bahasa dalam komunikasinya dengan sikap yang dimunculkannya, yaitu sikap positif maupun negatif.

Membangkitkan Rasa Humor

Ustazah sering memanfaatkan dua bahasa untuk membangkitkan rasa humor. Tujuannya adalah untuk menyegarkan suasana pembelajaran di kelas yang telah dirasa mulai membosankan. Faktor serupa tampak pula pada data (13) sebagaimana tercantum dalam sub bab hadirnya pihak ketiga dalam peristiwa tutur. Selanjutnya, kegiatan belajar mengajar di kelas seringkali menyebabkan ketegangan bagi santriwati. Hal tersebut dapat dikarenakan siswa yang takut jika tidak bisa menjawab pertanyaan dari ustazah. Oleh karena itu, tujuan lain dari penggunaan bilingualisme oleh ustazah adalah untuk menghilangkan ketegangan yang mulai timbul dalam kegiatan belajar mengajar di kelas seperti yang tampak pada data (13) :

Ustazah : sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau apa adanya. Itu objektif.

Lawan kata objektif ?

Santriwati : efektif ustazah

Ustazah : bukan, jangan mentang-mentang objektif lalu kalian bilang efektif. Bukan!!

Objektif lawan katanya subjektif, Satriwati : *ohh iyee yee (oh iya iya)*

(santriwati sambil tertawa dan kelas menjadi ramai)

Ustazah: beda lagi dengan yang kalimat objektif, subjektif, predikat. Itu pola kalimat beda kalau yang ini objektif, subjektif, *kalo yang efektif beda agik.(kalau yang efektif beda lagi)*

Subjektif kebalikan nya, yang berarti tidak sesuai dengan keadaan. Seperti berita-berita hoax

Kembali ke tanggapan lagi, bukunya di perhatikan. Aspek-aspek tanggapan.

Percakapan yang tampak pada data (13) di atas menunjukkan bahwa ustazah sedang menyampaikan materi pelajaran bahasa Indonesia kepada santriwati. Melihat respon santriwati yang aktif ketika ustazah bertanya dan sambil bergurau maka ustazah pun merespon santriwati dengan menggunakan bahasa daerah dalam komunikasinya. Untuk memancing perhatian santriwati agar tidak terpengaruh oleh hal yang mengganggu konsentrasi belajarnya, maka ustazah mulai berkomunikasi dengan bahasa yang santai. Dari penggunaan bahasa yang santai itulah yang menunjukkan bahwa tujuannya menggunakan dua bahasa adalah untuk menghilangkan ketegangan santriwati dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai bilingualisme dalam interaksi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam. Dua bahasa yang digunakan ustazah dalam interaksi pembelajaran secara fungsional terbagi menjadi bahasa formal, situasi sosial pembicaraan, situasi formal, dan bahasa semi formal. Bahasa merupakan sesuatu yang dijadikan dasar bagi seseorang untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan untuk berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri. Berdasarkan atas paparan sebelumnya, dapat diketahui bahwa subjek utama dari dilakukannya penelitian ini adalah ustazah seorang guru bahasa Indonesia yang mengajar di Pondok Pesantren Darussalam dan santriwati. Dalam suatu tindak komunikasi, ustazah menunjukkan beberapa aspek kedwibahasaan yang mendasarinya untuk menggunakan dua

bahasa dalam komunikasinya. Selanjutnya, di dalam tindak komunikasi ustazah dan santriwati saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, diketahui bahwa ustazah-santriwati cenderung lebih banyak menggunakan bahasa daerah dari pada bahasa Indonesia.

Lebih lanjut, telah dipaparkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa dominan yang digunakan ustazah dalam komunikasinya. Hal tersebut mengandung maksud bahwa ustazah ingin memberikan penyingkapan yang sebanyak-banyaknya kepada santriwati dengan harapan agar santriwati tersebut akan lebih terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab di dalam kelas. Berdasarkan konteks pembelajaran bahasa Indonesia pada saat itu, maka tidak sulit untuk menempatkan peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi utama dalam komunikasi ustazah-santriwati saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas tersebut. Pada sisi yang lain, bahasa daerah pun digunakan ustazah dalam komunikasinya. Akan tetapi, penggunaan bahasa daerah hanya terlihat pada konteks-konteks tertentu. Apabila bahasa Arab lebih sering digunakan pada saat membuka pelajaran dan bahasa Indonesia digunakan untuk menerangkan materi pembelajaran, memberikan pujian kepada para santriwati, dan hal-hal lainnya yang bersifat formal, maka lain halnya dengan bahasa daerah yang lebih cenderung digunakan pada hal-hal yang sifatnya semiformal, seperti pada saat memberikan teguran atau memberikan nasihat kepada santriwati. Hal tersebut dimaksudkan agar santriwati lebih cepat menangkap atau memahami maksud dari apa yang dituturkan ustazah yang kebanyakan berhubungan dengan sikap siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Di dalam komunikasi ustazah-santriwati saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, ditemukan beberapa data pada saat ustazah dan santriwati menggunakan bilingualisme dalam interaksi pada tindak komunikasinya. Selanjutnya, dari dua bahasa dalam berinteraksi antara ustazah

dan santriwati tersebut juga tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor penyebab terjadinya bilingualisme dalam interaksi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam dipengaruhi oleh situasi, topik pembicaraan dan maksud. Situasi interaksi pembelajaran yang dimaksud di sini adalah situasi psikologis. Situasi yang mempengaruhi penggunaan bilingualisme dalam interaksi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam terbagi menjadi situasi formal, semi formal dan santai.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dari awal penelitian hingga akhir dengan terkait pelaksanaan proses belajar mengajar, terutama pembelajaran terhadap siswa disarankan agar ustazah (guru bahasa Indonesia) lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan pada proses pengajaran yang sifatnya formal, seperti pada saat ustazah menyampaikan isi atau materi pembelajaran, memberikan pujian, dan lain sebagainya. Pada intinya penggunaan dua bahasa merupakan suatu hal yang wajar di tengah masyarakat multikultural terlebih lagi di dunia pendidikan. Kenyataan ini dapat menambah nilai lebih daya saing dalam menghadapi era global. Melalui bilingualisme dalam interaksi di sekolah yang terjadi dapat menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya sudah terbiasa menguasai lebih dari satu bahasa, bahkan sudah ada yang menggunakan lebih dari dua bahasa. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa ustazah seorang guru bahasa Indonesia yang mengajar terkadang masih mencampuradukan bahasa pengantar pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Meleong, Lexy J. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. (2014). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Wijana, I, Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.